

## **Pengalaman Bersama dan Mengamati Gerak Langkah Kiai Muttaqien**

Oleh :

Aziz Taufik Hirzi

(Ketua Lembaga Seni Budaya PW. Muhammadiyah Jawa Barat)

Saya mulai kenal dan mengenali Kiai Muttaqien tahun 1966 bertepatan dengan pembebasannya, setelah lima tahun mendekam di penjara pemerintahan Orde Lama. Kisahnya yang shahih dan akurat, selain saya dapatkan dari yang bersangkutan, juga dari kerabat dekatnya, KH. Iping Zainal Abidin (Mantan Dekan Fakultas Syari'ah Unisba) dan KH. Hanbali Ahmad (Mantan Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Priangan), juga dari kawan seperjuangannya di Masyumi/Parmusi, Kh. Abdul Mu'thi Nurdin dan KH. Mochtar Gozali, dan sohib MUI-nya, KH. Totoh Abdul Fatah. Kisah itu bagi saya sangat menarik dan mendorong saya untuk mengikuti jejak beliau, meski dalam praktiknya tidak mudah.

Dengan bimbingan orang tua, saya mulai belajar mengaji, dan aktif di ormas untuk belajar kepemimpinan. Berbekal dari situ, saya mulai berani tampil dan banyak kesempatan berjumpa para tokoh, termasuk Kiai Muttaqien. Momen dan frekuensi perjumpaan dengan beliau relative sering, baik di lingkungan keluarga maupun ormas, karena sebagai aktivis di Pelajar Islam Indonesia, Persatuan Islam Tionghoa Indonesia/Keluarga Persaudaraan Islam (Islam Ti Yu I Hui), dan Muhammadiyah, peluang untuk bertemu selalu terbuka.

Di beberapa acara yang saya ikuti dan beberapa ungkapan yang tidak pernah hilang dari ingatan saya, antara lain; "Seorang pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu mencetak pengikut/kadernya untuk menjadi pemimpin berikutnya" (Disampaikan pada tausiyah Pelantikan PD Pemuda Muhammadiyah Kota Bandung tahun 1980). "Hidup berdampingan/pembauran perlu dilengkapi dengan jiwa teloransi, kesabaran, dan pengertian semua pihak" (Silaturrahmi Iedul Fitri PITI/KPI di Unisba, April 1983). Kemudian "Jadilah keluarga teladan, keluarga yang mengenali sesame anggota keluarga dan keluarga yang peduli terhadap keluarga yang tidak mampu" (Pertemuan Keluarga di Unisba, 1981).

Kemudian yang saya amati di lapangan dan saksikan dari dekat:

1. Kiai Muttaqien perhatian besar terhadap kelompok muda berbakat. Rekan saya; O. Hassan Dzinnuri, Athian Ali Da'i, Anda Suhandi, Maman Suherman dan Mufid, adalah mubalig muda yang dikader Kiai. Mereka kerap diberi tugas mengisi pengajian binaan Kiai Muttaqien.
2. Ketika Orde Baru berjaya, Kiai berani mengatakan tidak bergabung dengan Golkar, meski secara pribadi dekat dan akrab dengan orang-orang Golkar. Kiai pernah mengkritik pedas intervensi pemerintah Orde Baru terhadap internal Partai Muslimin Indonesia (1970) dan cara-cara Golkar dalam memenangkan

Pemilu (1971). Sindirannya yang masih melekat dalam ingatan saya (termuat dalam surat kabat Abadi) adalah "Mau mengadu ke Polisi, Golkar. Mau mengadu ke Pak Camat, Golkar, Mau mengadu ke Panitia Pemilu, Golkar. Mau mengadu ke lembaga manapun, Golkar., padahal pemilu katanya luber dan jujur".

3. Kiai tidak berani mengatakan tidak, kepada pengundang ceramah selama alokasi waktu masih tersedia. Meski Kiai orang besar, tapi diundang oleh kalangan masyarakat manapun mau. Jamaah DKM Al-Anwar Cicadas Bandung dan Al-Mujahid Tegallega Bandung adalah jamaah yang beruntung mendengar dan menyaksikan ceramah Kiai, padahal masjid itu berada di Gang sempit. Isi ceramahnya sangat sistematis dan retorik, dipahami berbagai kalangan. Kalau khutbah nikah, tidak sedikit jamaah yang menangis terharu.
4. Kiai sangat familier dan fleksibel dalam bergaul, tidak pernah memilih-milih dan memilah dengan siapa yang menjadi kawan gaulnya. Dengan sesame kiai, pejabat, pengusaha, WNI keturunan, guru, buruh, tani dan siapapun "dipergaulinya" dengan penuh perhatian. Tidak mengenal kata canggung.
5. Ketika komunitas keluarga muslim keturunan yang bernama Keluarga Persaudaraan Islam (Islam Siung Ti Yu I Hui) pimpinan Tan A Men (Muhammad Amien) mengundang Kiai Muttaqien ceramah di masjid Agung Bandung (Oktober 1984), Kiai mendapat *applause* luar biasa. Jamaah pengajian yang umumnya Ibu-ibu dan kalangan muda memburunya hanya untuk bersalaman. Meski kelelahan, Kiai meladeninya dengan penuh senyum dan sapaan akrab.
6. Sejak saya kecil dan hampir setiap tahun berjumpa di Singapura, Tasikmalaya dan Tegallega Bandung (Syawalan), saya jarang melihat beliau jalan lambat. Kiai berjalan tegap dan penuh semangat, ditambah dengan tampilan busananya yang selalu rapih dan necis. Penampilan Kiai tampak gagah dan sangat berwibawa, namun tidak membuat orang canggung dan segan berlebihan. Dengan senyuman khasnya, banyolannya, dan keramahannya membuat kerapuhan dan kewibawaannya terpelihara.
7. Ketika Gunung Galunggung meletus Maret 1982, Kiai langsung mengomandani penanggulangan pengungsi korban letusan. Saya yang kebetulan pada saat itu diutus menguruskan para pengungsi, menyaksikan bagaimana kepekaan dan kesigapan Kiai pada korban bencana. Beberapa tempat penampungan pengungsi, antara lain di Sukajadi dan Tegallega Bandung di tinjanya. Kepada para pengungsi Kiai memberi petunjuk spiritual untuk membesarkan hati mereka.
8. Hal lain yang sangat pribadi dan benar-benar membahagiakan saya, Kiai menghadiri dan menghadiahkan saya kain batik istimewa pada perkawinan saya tahun 1984; kemudian, bertepatan dengan kehadiran Kiai Muttaqien pada wisuda sarjana Unpad tahun 1982, saya kebetulan berada di dalamnya. Kiai yang menjadi tamu undangan khusus, seperti membawa saya dan orang tua pada "kekhususan" itu. Juga Kiai memfasilitasi saya berjumpa dengan

Munawir Sjadzali (pada saat itu, 1982 Dirjen Politik Deparlu) berkenaan dengan lamaran saya ke Deparlu.

Demikian, sekelumit catatan teramat singkat. Dengan nurani yang tulus, saya berani mengatakan bahwa Kiai Muttaqien adalah Kiai pendidik, pemberani, retorik, jauh dari komersial, fleksibel dalam bergaul, ramah, senantiasa berpenampilan rapih dan necis, dan peduli terhadap orang-orang susah. Ketika berpulang ke Rahmatullah, sepanjang Jalan Tamansari, Jalan Penghulu Hasan Mustafa, dan Jalan Pahlawan bermunculan bendera setengah tiang, tanpa instruksi dari pihak manapun, di depan rumah dan toko warga. Inilah bukti konkrit betapa dihormatinya Kiai yang penuh dedikasi dan loyal atas perintah Ilahi. Semoga almarhum mendapat tempat teramat layak di sisi Allah.

Margahayu Raya Bara, 1 Jumadil Akhir 1430 H/25 Mei 2009 M

**Aziz Taufik Hirzi**